

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA St. Clemens Boawae adalah salah satu Sekolah Menengah Atas yang berada di Kelurahan Natanage Timur, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Sekolah ini merupakan sekolah swasta katolik yang berada dibawah asuhan Yayasan Bina Wirawan dan dikelola oleh para susteran CIJ. SMA St. Clemens Boawae didirikan pada tanggal 08 Agustus 1974.

a. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA St. Clemens Boawae
NPSN	: 50302952
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jln. Trans Bajawa – Ende
RT/RW	: 05/02
Kode Pos	: 86462
Kelurahan	: Natanage Timur
Kecamatan	: Boawae
Kabupaten/Kota	: Nagekeo
Provinsi	: Nusa Tenggara Timur

Negara : Indonesia
Posisi Geografis : Lintang -8.7662
: Bujur 121.1691

2. Identitas Kepala Sekolah

Nama dan Gelar : Elisabeth Dee, S. Pd.M.Pd
NIY : 2023.01.676
Pendidikan Terakhir : Magister Pendidikan (S2)

b. Visi dan Misi SMA St. Clemens Boawae

1. Visi

Visi merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh lembaga sekolah. Visi sekolah dijadikan sebagai cita-cita bersama warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan dimasa yang akan datang mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan.

Untuk itu SMAS St. Clemens Boawae membuat visi yang dapat mewakili sekolah dalam membentuk dan memotivasi warga sekolah demi terwujudnya visi sekolah. Berikut ini adalah Visi SMAS St. Clemens Boawae yaitu: “Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang unggul, cerdas, terampil, mandiri, bertanggung jawab, professional, menguasai IPTEK dan berwawasan lingkungan dengan berpedoman pada Spiritual salib yang menyelamatkan”.

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:

- 1) Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memiliki prestasi, baik individu maupun kelembagaan.
- 3) Memiliki sikap dan perilaku ramah terhadap lingkungan.
- 4) Memiliki jiwa nasionalis.
- 5) Memiliki budaya dan karakter luhur.
- 6) Memiliki keunggulan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 7) Memiliki lulusan berkualitas dan berdaya saing internasional.

2. Misi

Misi merupakan upaya atau tindakan yang diwujudkan dalam bentuk program- program sekolah yang akan dan harus dilaksanakan oleh warga sekolah untuk mewujudkan visi sekolah. Dalam hal ini SMAS St. Clemens Boawae merancang misi yang berkaitan dan berkesinambungan dengan visi sekolah yaitu:

- 1) Mewujudkan Pencapaian Ujian Sekolah berstandar Nasional dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sesuai Standar Nasional Pendidikan.

- 2) Mewujudkan Lulusan yang Cerdas, Terampil, Berbudi Pekerti dan Berkarakter luhur.
- 3) Mewujudkan Lingkungan sekolah yang Aman, sehat, rindang dan Indah.
- 4) Mewujudkan Perangkat Pembelajaran dan Dokumen Kurikulum yang lengkap dan Adaptif.
- 5) Mewujudkan proses Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif dan Efektif.
- 6) Menyenangkan, gembira, berbobot dan produktif (Paikem Gembrot).
- 7) Mewujudkan sistem Penilaian yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.
- 8) Mewujudkan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Yang Tangguh dan Profesional yang didasari dengan Informasi Teknologi yang handal.
- 9) Mewujudkan Sarana Pendidikan yang lengkap dan memadai.
- 10) Mewujudkan Biaya Pendidikan yang Akuntabel.
- 11) Mewujudkan Budaya Sekolah yang Bernuansa Kasih yang Menyelamatkan.



Gambar :4.1 SMA St. Clemens Boawae
Sumber: Dok. Pribadi (April, 2024)

1. Sanggar Ebulobo SMA St. Clemens Boawae

Sanggar Ebulobo merupakan salah satu sanggar Seni dan Tari yang berada dilingkungan SMA St. Clemens Boawae. Sanggar ini dibentuk dan berdiri sejak tahun 2015 oleh Bapak Blasius Leu Tnomat. Beliau adalah seorang guru Seni Budaya di sekolah tersebut. Sanggar Ebulobo sudah banyak mengukir prestasi di bidang tari dan musik tradisional.

Berikut merupakan prestasi yang diraih oleh sanggar Ebulobo yakni “Juara 3 lomba Wirama (tarian kreasi *Tea Eku* dengan diiringi alat musik gong gendang dan bambu) mewakili Kabupaten Nagekeo pada Festival Kebudayaan di Labuan Bajo tahun 2019”.



*Gambar 4.2 Piagam penghargaan
(Sumber: Dok. Pribadi (April, 2024))*

Dalam proses pelatihan, Sanggar Ebulobo juga mendatangkan narasumber dan pelatih di bidang tarian tradisional dan permainan alat musik tradisional dari para seniman musik tradisional yang ada di kampung adat Boawae. Seniman yang didatangkan adalah Bapak Remi Daeng dan Bapak Viky Parera sebagai pelatih musik dan tarian. Sanggar Ebulobo ini sudah tercatat dan mendapatkan SK resmi dari dinas Pendidikan Pemuda dan Kebudayaan serta dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo.

Berikut adalah struktur kepengurusan sanggar Ebulobo.

A. Kepengurusan

1. Pelindung : Patrisius Lali wolo, S.Pt, MM
Wilibrodus Las, A.Md. Par
SR. Irmina, CIJ

Drs. Marselus Koro

Oskarius Dapa

2. Ketua : Blasius Leu Tnomat

3. Wakil Ketua : Albertus Botha

4. Sekertaris : Nikomedis Meze

5. Bendahara : Natalia Riwu

Elisabeth Nuwa

6. Narasumber bidang Tari dan Musik:

Bapak Vekcy Parera

Remigius Daeng

Blasius L. Tnomat

Maria Adelheid N. Ede

7. Pendamping Bidang Musik

Ketua : Yohana O.A.D. Tnomat

Anggota :

Remigius Daeng

Patrisia Bewa Saga

Dorateus Ceme

Filemon Lako Jawa

Maria Ancila Uma Bela

Maria Kristiana Venesha Bay

8. Pendamping Bidang tari

Ketua : Ermelinda To Noe

Anggota : Maria Adelheid N. Ede

Yustina Bay Nagu

Maria Roswita Deku Langa

Patrisia Bewa Saga

Maria Clarita Azi

Ermelinda K. Toyo

Maria Elisabeth

Aurelia Nae

Maria Marta Mau Elu

Sofia Novita Sari Bha Sada

Kristina Laurensia

Maria M.B. Roga

Agustina Yulianti Meli

Marcelina Adela Meo

Isabela Olivia Medho Dala

Maria Roswita Deku Langa

Maria Anjelina Bupu

Maria Novita Nio

Katarina Ebu

Katarina Elisia Ugha

Maria Yasinta Sangi

Fridolin Ngeta
 Nikolaus Nate
 Fransiskus E. J. Bela
 Stefanus Kutu
 Aurelius Siga
 Doratius Ceme
 Alfonsius Dala
 Antonius Poma Aso
 Redemtus Meo Wea
 Alexander Lako
 Robertus S. J. Mosi Pui

9. Bidang teater dan Kesusasteraan

Narasumber	: Bapak Gregorius Bu'u Bapak Petrus Lape
Pendamping	: Yohanes Brekhmans Mona, S.Pd Albertus Botha
Ketua	: Alfonsius Dala
Anggota	: Maria Roswita Deku Langa Patrisia Bewa Saga Maria Clarita Azi Maria Anjelina Bupu

Maria Novita Nio
Katarina Ebu
Katarina Elisia Ugha
Maria Yasinta Sangi
Fridolin Ngeta
Nikolaus Nate
Fransiskus E. J. Bela
Stefanus Kutu
Aurelius Siga
Doratus Ceme
Alfonsius Dala

10. Seksi – Seksi

➤ Seksi dana

Pendamping : Oskarius Tenga

Ketua : Maria Yasinta Sangi

Anggota :

Patrisia Bewa Saga

Maria Clarita Azi

➤ Seksi tata rias, tata busana dan dekorasi

Pendamping : Florce Nurak

Ketua : Maria Adelheid N. Ede

Anggota :

Rosalia Bude

Maria Clarita Azi

Adriana Dwi Ayu

Soter Bura

➤ Seksi Perlengkapan dan dokumentasi

Ketua : Gabriel Yulianus Ngingo

Anggota : Ferdinandus Raga

Kristianus Lipa Dai

Adapun visi dan misi dari sanggar Ebulobo diantaranya:

a. Visi

"Membentuk karakter generasi muda yang kreatif, mandiri, bertakwa melalui seni dan budaya".

b. Misi

- 1) Menciptakan sebuah pusat kegiatan Peserta didik dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia di bidang pendidikan melalui berbagai kegiatan Seni dan budaya.
- 2) Mengembangkan minat dan bakat siswa dalam seni dan budaya
- 3) Melestarikan nilai-nilai budaya kepada Peserta didik untuk membentuk untuk membentuk peserta didik yang berkarakter.
- 4) Mengasah keterampilan, wawasan, pengetahuan dan kreatifitas Peserta didik dalam mempelajari berbagai macam seni dan budaya Nagekeo pada umumnya dan budaya Boawae pada khususnya.

- 5) Meningkatkan kreativitas peserta didik dalam upaya untuk meningkatkan potensi yang ada.
- 6) Memajukan dan mengembangkan peserta didik khususnya di bidang Seni dan budaya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Musik *Go Laba* sebagai Iringan Tarian *Tea Eku*

a. Pengertian Musik *Go Laba*

Go Laba adalah salah satu jenis alat musik tradisional yang berasal dari Kabupaten Nagekeo yang diwariskan secara turun temurun. Secara Etimologi *Go* yang berarti gong dan *Laba* yang berarti gendang.

b. Sejarah Perkembangan Musik *Go Laba*

Awal mula kapan diadakannya *Go Laba* sebagai pengiring tarian *Tea Eku* tidak diketahui secara pasti, namun berdasarkan data yang diperoleh dari bapak Oktavianus Jago Dede, seorang tokoh adat dan pemain musik tradisional *Go Laba* dikampung Boawae, dikatakan musik *Go Laba* mulanya diperkenalkan oleh masyarakat suku Deu di Kampung adat Boawae, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Alat musik ini selanjutnya dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya di suku Deu. Alat musik ini sudah ada sejak masa Raja Pertama dan Kepala Suku di suku Deu kampung adat Boawae, Kabupaten Nagekeo. *Go Laba* ini digunakan untuk mengiringi beberapa tarian tradisional di Nagekeo seperti *Ja'i*, *Toda Gu*, dan *Tea Eku*. Selain itu, *Go Laba* juga digunakan dalam upacara adat seperti syukuran panen, upacara pulang berburu, dan upacara tinju adat. Musik *Go Laba* pada

masa sekarang telah tersebar ke berbagai daerah dan atau kampung yang ada di wilayah Kabupaten Nagekeo.

c. Perangkat Alat Musik *Go Laba*

1) Jenis dan Fungsi Alat Musik *Go Laba*

Alat musik *Go Laba* merupakan bagian dari permainan musik ansambel campuran. Alat musik ini terdiri dari dua, yaitu gong dan gendang, yang dimainkan secara bersama-sama. Gong terbagi menjadi beberapa jenis, yakni *Dota/Ngia-Ngia* (gong ke-1), *Dholo/Tu* (gong ke-2), *Pere/Uto* (gong ke-3), dan *Tuda* (gong ke-4 dan gong ke-5). Sedangkan gendang terdiri dari dua jenis dengan nama yang berbeda, yaitu *Laba Dera* (gendang besar) dan *Laba Toda* (gendang kecil). Alat yang digunakan untuk memukul *Go Laba* terbuat dari kayu jambu yang disebut *Pute*. Kayu jambu yang digunakan adalah kayu yang sudah kering dan ringan. Dalam permainan musik *Go Laba* sebagai iringan tarian *Tea Eku*, *go* (gong) berfungsi sebagai pengiring, sedangkan *laba* (gendang) berfungsi sebagai penentu pergantian setiap ragam tarian.

2) Bahan Pembuatan

Gong terbuat dari logam yang dileburkan, seperti perunggu dan tembaga. Sementara itu, gendang menggunakan kayu kelapa sebagai penyanggah, dan pada permukaan gendang dipasang kulit hewan, seperti kulit kambing atau sapi sebagai membran untuk menghasilkan bunyi.

3) Ukuran *Go Laba* (Gong Gendang)

Go Laba memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda. Gong secara keseluruhan berbentuk bulat, sementara bagian tengah permukaan gong berbentuk tabung yang lebih kecil. Ciri khas dari alat musik gong adalah permukaan bundar yang menonjol dan biasa disebut *pencon*. Setiap *Go* (gong) memiliki ukuran yang berbeda-beda di antaranya:

- Gong 1 atau *Dota/Ngia – Ngia* (gong ke-1) berukuran 20,5 cm



Gambar: 4.3 dota/ngia-ngia (gong 1)
Sumber: Dok. pribadi (April, 2024)

- Gong 2 disebut *Dholo/Tu* berukuran 20 cm



Gambar: 4.4 dholo/tu (gong 2)
Sumber: Dok. pribadi (April 2024)

- Gong 3 disebut *Pere/Uto* berukuran 20 cm



Gambar: 4.5 pere/uto (gong 3)

Sumber: Dok. pribadi (April, 2024)

- Gong 4 disebut *Tuda* berukuran 22,5 cm dan Gong 5 disebut *Tuda* berukuran 23 cm.



Gambar: 4.6 tuda (gong 4 dan 5)

Sumber: Dok. pribadi (April, 2024)

- Sedangkan gendang yang dipakai dalam mengiringi tarian *Tea Eku* adalah gendang besar (*Laba Dera*) yang berbentuk tabung dengan lebar 32 cm dan tinggi 43,5 cm.



Gambar: 4.7 Gendang (laba dera)
Sumber: Dok. pribadi (April, 2024)

- Ukuran panjang *pute* sebagai alat pukul *Go Laba* adalah 25 cm untuk *Laba* (gendang) dan 23,5 cm untuk *Go* (gong).



Gambar: 4.8 pute (untuk memukul go(gong))
Sumber: Dok. pribadi (April, 2024)



Gambar: 4.9 pute (untuk memukul laba (gendang))
Sumber: Dok. pribadi (April, 2024)

4) Sumber Bunyi

Menurut sumber bunyi *Go Laba* dikategorikan dalam dua jenis yakni *Go* termasuk dalam jenis musik idiofon karena bunyi berasal dari badan alat musik itu sendiri, sedangkan *Laba* termasuk dalam jenis instrument memberanofon karena bunyinya bersumber dari membran. Kedua jenis alat musik ini menghasilkan getaran dengan cara dipukul menggunakan *pute* yang dibuat dan diadakan sesuai kebutuhan dalam segi ukuran dan bahannya. Dalam proses membunyikannya kedua alat ini memiliki pemberlakuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. *Go* dibunyikan menggunakan *pute* dengan panjang 20 – 23,5 cm dan diameter 2-3 cm tepat pada bagian pencon dari *go* tersebut. Berikutnya *Laba* dibunyikan menggunakan *pute* yang panjangnya berkisar 25 cm tepat pada permukaan membran.

Go Laba merupakan alat musik ritmis yang digunakan sebagai pengiring serta pengatur tempo dalam permainan musik ini.

d. Fungsi *Go Laba* terhadap Tarian *Tea Eku*

Musik iringan tarian *Tea Eku* menggunakan *Go Laba*. *Go Laba* memainkan peran penting dalam kelancaran tarian ini. Ia menjadi pengiring tarian *Tea Eku* yang tidak dapat digantikan oleh alat musik tradisional lainnya. Dalam tarian ini, *Laba* (gendang) memiliki peran yang sangat penting karena *Laba* menentukan pergantian ragam gerakan, sedangkan *Go* berperan sebagai pengiring dalam tarian ini. Seorang pemain gendang harus mahir dalam teknik pukulan gendang dan juga menguasai gerakan tarian *Tea Eku* itu sendiri.

2. Tarian *Tea Eku*

a. Istilah *Tea Eku*

Secara etimologi tarian *Tea Eku* berasal dari dua kata yakni *tea* dan *eku*. *Tea* yang berarti getaran dan *Eku* yang berarti lambaian sapu tangan. Makna dari kata *tea* dan *eku* tidak diketahui secara mendalam, karena tidak terdapat data tertulis secara lengkap dan informasi ini diketahui melalui cerita yang diwariskan turun – temurun secara lisan dari masyarakat di kampung Boawae. (wawancara, 22 Mei 2023 bapak Ami Kaka sebagai tokoh adat di kampung Boawae), dan kata *Tea* tidak digunakan dalam penggunaan bahasa sehari – hari bagi masyarakat kampung Boawae.

b. Asal Muasal Tarian Tea Eku

Tarian *Tea Eku* pertama kali muncul di Kampung Adat Boawae, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, yang kemudian diwariskan dan dikembangkan di setiap daerah yang ada di Kabupaten Nagekeo. Tarian ini merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Nagekeo. Menurut Remi Daeng seorang pelatih tarian *Tea Eku* dan pemain musik *Go Laba*, pada mulanya tarian ini memiliki 2 gerakan dasar yaitu *Ji* (gerakan kaki), dan *Eku* (lambaian sapu tangan) yang kemudian dimodifikasi dalam 6 ragam sebagai pengembangan gerakan untuk memperindah dan memperkaya ragam gerakan pada tarian ini (Wawancara, Jumad 18 April 2024 di Boawae).

c. Pelaku Tari *Tea eku*

Pelaku tarian *Tea Eku* terdiri dari sekelompok perempuan. Menurut Bapak Remi Daeng, Tarian ini diilhami oleh cerita rakyat tentang penyambutan para laki-laki oleh para wanita yang kembali dari kegiatan berburu dengan membawa hasil buruannya. Hal ini mengingat kegiatan berburu hanya dilakukan oleh para laki-laki sedangkan para perempuan menunggu di kampung melakukan aktivitas rumah tangga lainnya sambil berharap para laki-laki kembali dari perburuan membawa hasil buruan berupa babi hutan dan rusa. Kondisi ini selanjutnya diwariskan kepada generasi muda dan dilestarikan hingga saat ini dengan penarinya terdiri dari perempuan.

Dalam perkembangannya seiring dengan kemajuan zaman, dan kebutuhan cita rasa keindahan maka tarian ini pun seringkali ditampilkan pada upacara

penerimaan tamu, upacara adat dan pementasan budaya. Jumlah penari *Tea Eku* tidaklah pasti disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan, dalam hal ini disesuaikan dengan luasnya tempat atau lokasi pementasan tarian tersebut. Bila lokasi pementasannya luas maka penari bisa berjumlah banyak sampai-19 orang, begitu juga sebaliknya apabila lokasi pementasannya tidak terlalu luas maka jumlah penarinya 6 – 9 orang.

d. Pemain Musik *Go Laba*

Dalam pertunjukan tarian ini pemusik sangat dibutuhkan perannya untuk memainkan *Go Laba* sebagai iringan terhadap tarian ini. Adapun jumlah pemainnya disesuaikan dengan jumlah peralatan musik pada perangkat *Go Laba* dan atau disesuaikan kebutuhan terhadap permainan rician tersebut. Kebutuhan pemain musik terdiri dari 5 orang yakni 4 orang masing-masing memainkan satu *Go* (gong) dan 1 orang memainkan *Laba* (gendang).

e. Busana Penari dan Pemusik

1) Busana Para Penari

Busana yang dipakai oleh para penari adalah sebagai berikut.

a) *Kodo*

Kodo adalah baju hitam halus yang memiliki gambar *peo* (gambar *peo* melambangkan persatuan masyarakat Nagekeo yang menyerupai huruf V) di bagian depan tepatnya di bagian dada. Berikutnya di bagian belakang baju di bordir motif bunga berwarna

kuning keemasan dan juga di bagian pinggiran baju. *Peo* sendiri merupakan lambang persatuan masyarakat Nagekeo.



Gambar :4.10 baju Kodo
Sumber: Dok. Pribadi (April, 2024)

b) *Ua Pole*

Ua Pole adalah sarung adat wanita yang berwarna dasar merah maron diselingi warna hitam dengan motif bunga berwarna putih dan kuning.



Gambar 4.11 Ua Pole
(Sumber: Dok. Venia Bewo, April 2024)

Kain ini dalam pemakaiannya berfungsi untuk menutupi tubuh bagian bawah mulai dari pinggang sampai tumit bagi penari dan pemain musik wanita.

c). *Woda*

Woda adalah gelang kaki yang dipakai oleh penari sebagai aksesoris sekaligus sebagai musik yang akan menghasilkan bunyi ketika penari melakukan gerakan kaki.



Gambar: 4.12 Woda atau gelang kaki
Sumber: internet (April, 2024)

d). *Pote Fu*

Pote Fu adalah sebuah konde rambut yang biasa dipakai oleh penari maupun pemusik wanita. *Pote Fu* terbuat dari potongan rambut manusia yang dikumpul kemudian dibentuk dan dibuat menyerupai konde.



Gambar: 4.13 pote fu (konde rambut)

Sumber: internet (April, 2024)

e). Sapu Tangan dan Ikat Pinggang Kain

Sapu tangan dan ikat pinggang yang dipakai oleh penari umumnya berwarna kuning. Para penari *Tea Eku* wajib mengenakan sapu tangan kuning yang kemudian diaplikasikan ke dalam gerakan lambaian tangan. Sedangkan ikat pinggang kain diikat dipinggang penari sebagai pelengkap aksesoris dalam busana adat.



Gambar: 4.14 sapu tangan

Sumber: internet (April, 2024)



Gambar: 4.15 ikat pinggang kain
Sumber: dok. pribadi (April, 2024)

f). Maringia

Maringia merupakan kain kecil berwarna merah tua yang memiliki motif bunga. Maringia berfungsi sebagai pelengkap aksesoris wanita yang dipakai dikepala dengan cara diikat melingkar di kepala.



Gambar :4.16 Maringia
Sumber: Dok. pribadi (April, 2024)

f. Busana Pemusik

Pemusik wanita dan penari mengenakan busana yang sama seperti pada para penari. Sementara itu, pemusik pria menggunakan baju kemeja putih

lengan panjang atau pendek, *hoba ragi* (sarung *ragi*), dan *sada* (selempang *ragi*).

Berikut gambar busana pemusik laki – laki.

1) Kemeja Putih



Gambar: 4.17 kemeja putih
Sumber: internet (April, 2024)

Fungsi dari kemeja putih yakni untuk menutupi tubuh bagian atas dan warna putih juga oleh masyarakat Nagekeo melambangkan kesucian dan kermunian.

2) *Hoba Ragi*

Hoba Ragi adalah sarung adat yang dikenakan oleh pemain musik laki – laki. Sarung adat ini berwarna dasar hitam yang kemudian disulam dengan wanran kuning keemasan, bermotif bunga – bunga dan belah ketupat. Fungsi pemakaiannya yakni untuk menutupi tubuh bagian bawah dari pinggang samapai mata kaki. Warna hitam bagi masyarakat Nagekeo melambangkan keagungan dan kebesaran.



Gambar 4.18 hoba ragi
Sumber: Dok. pribadi (Mei, 2024)

Berikut adalah contoh pemakaian busana seperti yang dijelaskan di atas.



Gambar: 4.19 Busana pemusik pria
sumber:facebook Smacle (April 2024)



Gambar: 4.20 Busana wanita
sumber:facebook Smacle (April 2024)

3. Teknik Permainan *Go Laba*

Go Laba dalam permainanannya memiliki tuntutan tersendiri guna mewujudkan bunyi yang sesuai dengan cita rasa keindahan budaya masyarakat setempat. Berikut penjelasan tentang tuntutan yang menjadi prasyarat dalam teknik permainan *Go Laba*.

a. Posisi tubuh

Dalam permainan alat musik *Go Laba* sebagai iringan tarian *Tea Eku*, pemain musik dapat mengambil posisi berdiri atau duduk disesuaikan dengan kondisi atau keadaan pada saat tampil. Namun posisi yang lebih sering digunakan para pemain *Go Laba* adalah posisi duduk. Hal ini dilakukan agar para pemain dapat bermain dengan nyaman, tidak kaku, dan mengurangi kelelahan khususnya pada tangan. Keberadaan pemain *Go Laba* dalam tarian *Tea Eku* bisa di samping penari atau di belakang penari.



Gambar 4.21 posisi duduk para pemain musik
Sumber: Dok. pribadi (April, 2024)

b. Posisi Tangan

Dalam memainkan alat musik *Go Laba*, posisi tangan juga mempengaruhi bunyi yang dihasilkan, baik saat memegang maupun saat memukul. Berikut cara memegang alat musik *Go Laba* dan stik untuk memukul.

1) Cara memegang *Go* (gong)

Saat memegang dan memainkan alat musik gong, tangan pemain gong 1, 2, dan 3 harus berada pada posisi yang sama. Untuk mempermudah pemain dalam memegang alat musik ini, gong dilengkapi dengan tali (biasanya menggunakan tali nilon) yang terpasang pada gong. Dalam permainan *Go Laba*, tangan kiri berfungsi untuk memegang gong, sedangkan tangan kanan berfungsi untuk memegang *pute* yang digunakan untuk memukul gong.



*Gambar: 4.22 posisi tangan memegang go dan Pute
(Sumber: Dok. pribadi (April, 2024))*

Dalam memainkan gong 4 dan 5, posisi tangan pemain memegang ujung badan gong 5. Biasanya gong 4 berada di bagian bawah dan gong 5 berada di bagian atas. Kedua gong ini di pasang secara bersamaan dengan ikatan tali nilon. Untuk memudahkan pemain memainkan alat musik ini dengan baik karena kedua gong berada pada posisi yang sama dan saling berdekatan atas dan bawah. Tangan kanan yang berperan memukul gong menggunakan *pute* harus dalam keadaan rileks, dengan kata lain lengan dan pergelangan tangan harus rileks dan tidak kaku pada saat memukul gong. Seperti halnya pemain gong 1, 2, dan 3, pada gong 4 dan 5 posisi tangan kiri berperan memegang gong, sementara tangan kanan memegang *pute* yang digunakan untuk memukul gong.



*Gambar: 4.23 posisi tangan memegang gong 4 dan 5
Sumber: Dok. pribadi (April, 2024)*

2) Posisi *Laba* (gendang) saat dimainkan

Dalam mengiringi tarian *Tea Eku*, posisi gendang biasanya diletakkan berdiri di tanah tepat di depan pemain gendang. Posisi pemain gendang duduk, dengan kedua tangan memegang *pute* (alat pukul) untuk memukul gendang.



*Gambar: 4.24 posisi gendang berada di depan pemusik
(Sumber: Dok. pribadi (April, 2024))*

c. Cara memainkan *Go Laba*

1) Cara memainkan *Go* (gong)

Dalam permainan *Go* dibutuhkan teknik tertentu meliputi:

a) Teknik pukul

Tangan yang berperan memukul gong adalah tangan kanan. Ketika memukul gong pergelangan tangan harus dalam keadaan rileks sehingga ayunan tangan pemegang *pute* dapat terkontrol arahnya ke pencon *Go* (gong). Bila sasaran pukulannya tepat maka bunyi yang

dihasilkan akan terdengar bening tanpa ada efek yang mengganggu pendengaran dan keindahan bunyi. Secara teknis *pute* dipukul dengan cara diayun dari samping ke permukaan pencon

b) Teknik memegang *Pute* (alat pukul)

Tangan kanan (telapak dan jari) yang memegang *pute* harus dalam keadaan kendur dan tidak dalam posisi tegang. atau dengan kata lain tangan harus dalam keadaan rileks agar nyaman saat memukul *Go* (gong). Ketika memukul gong pemain harus memperhatikan agar *pute* yang dipukul pada gong tidak boleh ditahan di atas permukaan gong, agar bunyi yang dihasilkan bergema nyaring terdengar.

Cara memainkan alat musik *Go* (gong) berbeda satu dengan yang lain:

- Pada gong 1 *pute* dipukul dengan cara di ayun dari samping ke permukaan pencon. Keberadaan *pute* tidak ditahan di atas permukaan gong. Bentuk pola ritme dari gong ini adalah not $1/8$.
- Pada gong 2 sama seperti gong 1, *pute* dipukul dengan cara di ayun dari samping ke arah permukaan pencon. Teknik yang digunakan pada gong ke – 2 ini adalah teknik staccato (Staccato adalah suatu cara memainkan atau menyanyikan suatu nada atau serangkaian nada

pendek atau putus – putus). Keberadaan *pute* tidak ditahan dipermukaan pencon pada gong. Bentuk pola ritme dari gong ini adalah not 1/16 dengan tanda diam $\frac{1}{2}$ ketuk.

- Pada gong 3 sama seperti gong 1 dan 2, *pute* dipukul dengan cara di ayun dari samping ke arah pencon. Teknik yang digunakan pada gong ke – 3 ini adalah teknik staccato. Keberadaan *pute* ditahan dipermukaan gong. Bentuk pola ritme dari gong ini adalah not 1/16 dan tanda diam $\frac{1}{2}$ ketuk.
- Gong 4 dan 5 sama seperti 3 gong sebelumnya, *pute* dipukul dengan cara di ayun dari samping ke arah pencon. Keberadaan *pute* pada gong 4 dan 5 tidak ditahan di atas permukaan gong sehingga bunyi yang dihasilkan terdengar nyaring dan bergema. Gong 4 dan 5 memiliki perbedaan pada pola ritme. Gong 4 bentuk pola ritmenya adalah not 1/16 dan not 1/8 dengan tanda diam $\frac{1}{2}$ ketuk. Sedangkan gong 5 bentuk pola ritmenya adalah not 1/8 dengan tanda diam 1 ketuk dan $\frac{1}{2}$ ketuk.

2) Cara memainkan *Laba* (gendang)

Dalam permainan *Laba* (gendang) dimainkan dengan cara dipukul menggunakan *pute* (alat pukul) pada permukaan membrane. Cara memegang *pute* sampai pada posisi memukul gendang sama dengan permainan drum. Permainan *Laba* (gendang) membutuhkan kekuatan dan keluwesan tangan sama seperti pada permainan gong. Posisi *pute* saat memainkan gendang selalu berubah-ubah mengikuti irama pada setiap ragam. Terdapat beberapa teknik memegang *pute* yakni, teknik pukulan biasa dan teknik close rhim-shot. Teknik pukulan biasa dilakukan untuk memukul gendang dengan menggunakan tangan kanan dan kiri secara bergantian. Sedangkan teknik close rhim – shot merupakan teknik memukul gendang dengan posisi stik yang dipukul berada dibagian tengah gendang dan hal ini membuat gendang menghasilkan bunyi yang nyaring. Dalam permainan gendang keberadaan stik tidak tetap, misalnya keberadaan *pute* yang ditahan di atas membran dan ada juga *pute* yang di angkat. Pada ragam pertama, posisi *pute* tidak tetap, bisa ditahan di atas membran atau diangkat, begitu juga pada ragam-ragam berikutnya hingga ragam keenam. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, posisi *pute* disesuaikan dengan pola irama pada setiap ragam.



*Gambar 4.25 posisi tangan memukul dengan teknik close rhim – shot
(Sumber: Dok. Venia Bewo, April 2024)*

4. Bentuk Penyajian Musik *Go Laba*

a. Mekanisme Permainan

Permainan musik tradisi *Go Laba* sebagai iringan tarian *Tea Eku*, menggunakan tempo andante. Tempo Andante menggambarkan pergerakan musik yang santai dan mengalir seperti sedang berjalan. Permainan musik *Go Laba*, diawali oleh gong dan akan diakhiri oleh ritme dari gendang.

b. Urutan Partitur Permainan Musik *Go Laba* dalam tarian *Tea Eku*

Dalam permainan musik *Go Laba* sebagai iringan tarian *Tea Eku* memiliki urutan permainannya yang dimulai dari gong, seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya pada mekanisme permainan musik *Go Laba*.

Berikut merupakan partitur urutan permainan musik *Go Laba* dalam tarian *Tea Eku*.

TEA EKU

Subtitle

Advenia F. Bewo

Andante

The musical score is written for five instruments: Gong 1, Gong 2, Gong 3, Gong 4 & 5, and Gendang. The time signature is 2/4, and the tempo is marked Andante. The score is organized into five measures. Gong 1 plays a steady eighth-note pattern. Gong 2 and Gong 3 play patterns of eighth and sixteenth notes. Gong 4 & 5 play a pattern of eighth notes, with the first two measures containing rests. The Gendang part consists of rests in all five measures.

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

6

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

This musical score segment covers measures 6 through 10. It features five staves: Gong 1, Gong. 2, Gong. 3, Gong 4 & 5, and Gendang. Gong 1 plays a steady eighth-note pattern. Gong. 2 and Gong. 3 play eighth-note patterns with occasional rests. Gong 4 & 5 play a continuous sixteenth-note pattern. The Gendang staff shows a more complex rhythm with various note values and rests.

2

11

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

This musical score segment covers measures 11 through 15. It features the same five staves as the previous segment. The patterns for Gong 1, Gong. 2, Gong. 3, and Gong 4 & 5 are consistent with the previous segment. The Gendang staff continues with its complex rhythmic pattern, including some rests and specific note values.

16

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This musical score block covers measures 16 through 20. It features five staves. Gong 1 plays a steady eighth-note pattern. Gong 2 plays a pattern of eighth notes with occasional rests. Gong 3 plays a pattern of eighth notes with occasional rests. Gong 4 & 5 play a pattern of eighth notes with occasional rests. Gendang plays a pattern of eighth notes with occasional rests.

21

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This musical score block covers measures 21 through 25. It features five staves. Gong 1 plays a steady eighth-note pattern. Gong 2 plays a pattern of eighth notes with occasional rests. Gong 3 plays a pattern of eighth notes with occasional rests. Gong 4 & 5 play a pattern of eighth notes with occasional rests. Gendang plays a pattern of eighth notes with occasional rests.

26

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This musical score block contains measures 26 through 30. It features five staves. Gong 1 (top) has a steady eighth-note pattern. Gong 2 and Gong 3 have eighth-note patterns with occasional rests. Gong 4 & 5 has a more complex pattern with beamed eighth notes and rests. Gendang (bottom) has a sparse pattern with rests in measures 26, 27, 28, and 29, and notes in measures 30 and 31.

31

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This musical score block contains measures 31 through 35. It features five staves. Gong 1 (top) has a steady eighth-note pattern. Gong 2 and Gong 3 have eighth-note patterns with occasional rests. Gong 4 & 5 has a more complex pattern with beamed eighth notes and rests. Gendang (bottom) has a sparse pattern with rests in measures 31, 32, 33, and 34, and notes in measures 35 and 36.

38

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This system contains measures 38, 39, and 40. Gong 1 plays a steady eighth-note pattern. Gong 2 and 3 play eighth-note patterns with rests. Gong 4 & 5 play a pattern of eighth notes with beamed sixteenth notes. The Gendang part is silent in these measures.

41

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This system contains measures 41, 42, 43, 44, and 45. The Gong parts continue their patterns from the previous system. In measure 45, the Gendang part enters with a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes.

46

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

51

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

The image displays a musical score for a traditional Indonesian ensemble, specifically for Gong and Gendang instruments. The score is organized into two systems, each spanning five measures (measures 46-50 and 51-55). Each system consists of five staves, labeled 'Gong 1', 'Gong. 2', 'Gong. 3', 'Gong 4 & 5', and 'Gendang' from top to bottom. The notation is written on a five-line staff for each instrument. The Gong instruments (Gong 1, 2, 3, 4 & 5) use a combination of eighth and sixteenth notes, often beamed together, to create a rhythmic pattern. The Gendang instrument uses a mix of eighth, sixteenth, and thirty-second notes, with some measures featuring rests. The score is written in a standard musical notation style, with a key signature of one flat (B-flat) and a time signature of 4/4. The measures are numbered 46, 51, and 56 at the beginning of each system.

55

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This musical system covers measures 55 to 60. Gong 1 plays a steady eighth-note pattern. Gong 2 and Gong 3 play eighth-note patterns with rests. Gong 4 & 5 play a pattern of eighth notes with beamed sixteenth notes. Gendang plays a complex pattern of eighth and sixteenth notes with various rests.

61

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This musical system covers measures 61 to 66. The patterns for all instruments continue from the previous system, maintaining the same rhythmic structure.

66

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This musical system covers measures 67 to 72. The patterns for all instruments continue from the previous system, maintaining the same rhythmic structure.

71

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This musical system covers measures 71 to 75. Gong 1 plays a steady eighth-note pattern. Gong 2 and Gong 3 play eighth-note patterns with rests. Gong 4 & 5 play a pattern of eighth notes with beamed sixteenth notes. The Gendang part features a complex rhythmic pattern with many sixteenth notes and rests.

76

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This musical system covers measures 76 to 80. The patterns for all instruments continue from the previous system. The Gendang part shows a continuation of its intricate rhythmic structure.

81

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This system contains measures 81 through 85. Gong 1 plays a steady eighth-note pattern. Gong 2 and 3 play eighth-note patterns with rests. Gong 4 & 5 play a pattern of eighth notes with beamed sixteenth notes. The Gendang plays a complex pattern of eighth and sixteenth notes.

86

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This system contains measures 86 through 90. The patterns for all instruments continue from the previous system, maintaining the same rhythmic structures.

91

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This system contains measures 91 through 95. In measure 93, the Gendang part changes significantly, featuring a slower, more spaced-out pattern of eighth notes compared to the previous systems.

96

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

101

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

106

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

111

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This system contains measures 111 through 115. Gong 1 plays a steady eighth-note pattern. Gong 2 and 3 play eighth-note patterns with rests. Gong 4 & 5 play a continuous sixteenth-note pattern. The Gendang plays a complex rhythmic pattern with many sixteenth notes and rests.

116

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This system contains measures 116 through 120. The patterns for all instruments are identical to the previous system, maintaining the same rhythmic textures.

121

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This system contains measures 121 through 125. In measure 121, the patterns are consistent. However, from measure 122 onwards, the Gong 1, 2, and 3 parts continue their patterns, while the Gong 4 & 5 and Gendang parts play a different, slower rhythmic pattern consisting of eighth and sixteenth notes.

126

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

131

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

136

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

141

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This system contains measures 141 through 145. Gong 1 plays a steady eighth-note pattern. Gong 2 and 3 play eighth-note patterns with rests. Gong 4 & 5 play a continuous sixteenth-note pattern. The Gendang part has rests in measures 141 and 145, and active patterns in measures 142-144.

146

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This system contains measures 146 through 150. The Gong parts continue their established patterns. The Gendang part is active in all measures, playing a complex rhythmic pattern.

151

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

Detailed description: This system contains measures 151 through 155. The Gong parts continue their established patterns. The Gendang part is active in all measures, playing a complex rhythmic pattern.

156

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

161

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

166

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

171

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

176

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

181

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

285

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

291

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

296

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

201

Gong 1

Gong, 2

Gong, 3

Gong 4 & 5

Gendang

206

Gong 1

Gong, 2

Gong, 3

Gong 4 & 5

Gendang

211

Gong 1

Gong, 2

Gong, 3

Gong 4 & 5

Gendang

216

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

221

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

226

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gong 4 & 5

Gendang

232

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

236

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

241

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

246

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

252

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

256

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

261

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

265

Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang

270

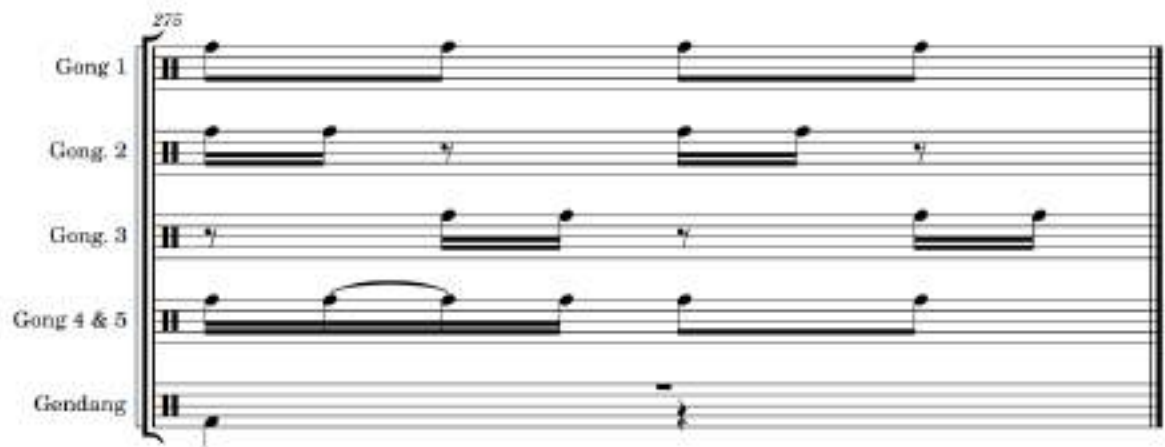
Gong 1

Gong. 2

Gong. 3

Gong 4 & 5

Gendang



c. Pola Permainan Gong (*Go*)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa, jumlah gong (*Go*) dalam permainan musik *Go Laba* terdiri dari 5 buah gong. Ke – 5 gong ini dibunyikan dari awal permainan musik sampai selesai tanpa jeda, dengan pola ritme permainan yang berbeda dari masing – masing gong.

Berikut merupakan pola ritme dari masing – masing gong (*Go*).

- Gong 1 (*Dota/Ngia – Ngia*)

Dalam penyajian musik *Go Laba*, gong 1 (*Dota*) merupakan gong yang paling pertama dibunyikan sebagai tanda dimulainya permainan musik *Go Laba*. Bentuk pola ritme dari *dota* (gong 1) adalah not 1/8. Dalam permainan musik *Go Laba*, *Dota* memiliki peranan sebagai pengatur tempo karena *dota/ngia – ngia* dipukul terlebih dahulu, yang kemudian di ikuti oleh 4 gong berikutnya. Berikut gambar pola ritme yang dimainkan *dota/ngia – ngia* dalam partitur notasi balok sebagai berikut.



- Gong 2 (*Dholo/Tu*)

Permainan *Dholo/Tu* dalam musik *Go Laba*, memiliki pola ritme tersendiri, yang berbeda dengan permainan *dota*. Permainan instrument ini pun dilakukan mulai dari awal sampai selesai sama seperti *Dota*. *Dholo/Uto* dibunyikan atau dipukul pada ketukan kedua setelah gong 1 (*dota*) dibunyikan. Bentuk pola ritme dari *dholo/tu* (gong 2) adalah not 1/16 pada setengah pertama dari setiap hitungan sedangkan setengah kedua dikenai tanda diam 1/8. Berikut merupakan gambar pola ritme yang dimainkan *Dholo/Tu*.



- Gong 3 (*Pere/Uto*)

Pere/Uto merupakan gong yang ke – 3 dalam alat musik *Go* (gong). Sama seperti kedua gong sebelumnya, *Pere/Uto* dibunyikan dari awal permainan sampai selesai. Dalam permainan *Go Laba*, *pere* mulai dibunyikan setelah gong pertama (*dholo/uto*) dan gong kedua dibunyikan. Pada gong 3 memiliki pola ritme diawali dari tanda diam 1/8 pada setiap ketukan dilanjutkan dengan pola ritme 1/16. Dalam

pelaksanaannya gong 2 (*dholo/tu*) dan gong 3 (*pere/uto*) dimainkan saling bersahutan dalam satu ketukan. Gong 3 (*pere/uto*) dibunyikan pada ketukan setengah setelah pukulan gong kedua (*dholo/uto*). dengan not 1/16.



- Gong 4 dan gong 5 (*Tuda*)

Sama seperti *dota/ngia – ngia*, *dholo/tu*, dan *pere/uto*, *Tuda* (gong 4 dan 5) merupakan gong yang dibunyikan dari awal permainan sampai selesai. Dalam permainan *Go Laba*, *Tuda* dibunyikan setelah *pere/uto*. *Tuda* sebagai gong 4 dibunyikan terlebih dahulu menggunakan not 1/16 pada ketukan pertama dan not 1/8 pada ketukan kedua. kemudian disusul pukulan pada gong 5 yang masuk pada setengah kedua dari ketukan kedua setelah gong 4 dibunyikan.



Pola ritme gong 4 dan gong 5 bila digabungkan sebagai berikut:



d. Pola Permainan *Laba* (Gendang)

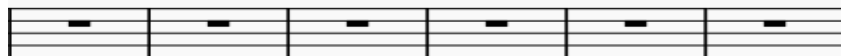
Dalam permainan musik *Go Laba*, gendang memiliki berbagai pola ritme yang berbeda dalam mengiringi tarian *Tea Eku*. Pola ritme gendang bervariasi, tergantung pada ragam tarian yang dimainkan. Dalam permainan *Go Laba* sebagai iringan tarian *Tea Eku*, tangan kanan dan tangan kiri pemain gendang digunakan untuk memegang *pute* yang dipakai untuk memukul gendang. Sebelum beralih ke pola ritme baru dalam tarian *Tea Eku*, pemain gendang harus memainkan pola ritme atau irama yang disebut *Ji* (gerakan kaki dalam tarian). Terdapat enam ragam gerakan dengan pola ritme yang berbeda dalam permainan musik *Go Laba* sebagai iringan tarian *Tea Eku* yang ditulis dalam partitur notasi balok sebagai berikut.

- Ragam Awal Masuk

Dalam permainan musik *Go Laba* sebagai iringan tarian *Tea Eku*, gendang mulai di pukul atau dibunyikan pada ketukan pertama birama ke - 6 setelah gong 4 dan 5 dibunyikan. Pada birama 1 – 5 gendang belum dibunyikan. Gendang dibunyikan dari birama 6 – 35 seperti pada gambar dibawah ini.



Kemudian pada birama 36 – 41 gendang tidak dibunyikan (pada birama ini biasanya penari melakukan penghormatan kepada penonton).



Setelah itu gendang kembali dibunyikan pada birama 42 – 56 sebagai persiapan memasuki pola ritme yang berikutnya.





Setiap pergantian ragam baru selalu diawali dengan gerakan pola ritme gerakan *ji*.

Ji adalah ragam gerak yang selalu didahulukan sebagai peralihan sebelum masuk pada ragam – ragam berikutnya. *Ji* dimulai setelah ragam awal masuk, untuk memasuki ragam berikutnya selalu diawali dengan gerakan *ji* dan berlaku juga untuk ragam 1 sampai ragam ke – 6.

Berikut merupakan gambar pola ritme *Ji* pada birama 57 – 72.



- Pola ritme ragam 1

Pola ritme pada ragam 1 dimainkan pada ketukan kedua setelah *Ji*. Pola ritme ragam 1 ini dipukul sebanyak 3 kali, seperti pada partitur birama 73 – 80.



Kemudian dilanjutkan dengan pola ritme *Ji* sebanyak 24 kali sebagai tanda menuju pergantian ragam berikutnya.

Berikut gambar pola ritme *Ji* pada paritur dari birama 81 – 92.



- Pola ritme ragam 2

Pola ritme ragam 2 dipukul pada ketukan setengah setelah *Ji*. Pola ritme ragam ini di pukul sebanyak 3 kali, dalam partitur pada birama 92 – 109.



Kemudian dilanjutkan dengan pola ritme *Ji* sebanyak 23 kali sebagai tanda menuju pergantian ragam berikutnya, dalam partitur pada birama 110 – 121.



114



119

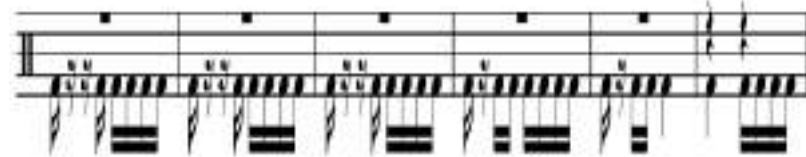


- Pola ritme ragam 3

Pola ritme ragam 3 dipukul pada ketukan pertama setelah *Ji*. Pola ritme pada ragam 3 dipukul sebanyak 3 kali, dalam partitur pada birama 122 – 152.



125



132



138



145



151



Kemudian dilanjutkan dengan pola ritme *Ji* sebanyak 23 kali sebagai tanda menuju pergantian ragam berikutnya, dalam partitur pada birama 153 – 164.



- Pola ritme ragam 4

Pola ritme pada ragam 4 dipukul pada stengah ketukan pertama setelah *Ji*. Pola ritme pada ragam 4 dipukul sebanyak 4 kali, dalam partitur pada birama 165 – 186.



186



Kemudian dilanjutkan dengan pola ritme *Ji* sebanyak 23 kali, sebagai tanda menuju pergantian ragam berikutnya, dalam partitur pada birama 187 – 198.



192



197



- Pola ritme ragam 5

Pola ritme ragam 5 dipukul pada ketukan kedua setelah *Ji*. Pola ritme pada ragam 5 dipukul sebanyak 3 kali, dalam partitur pada birama 199 – 206.



203



Kemudian dilanjutkan dengan pola ritme *Ji* sebanyak 20 kali sebagai tanda menuju pergantian ragam berikutnya, dalam partitur pada birama 206 – 233.



210



214



220



225



231



- Pola ritme ragam 6

Pola ritme pada ragam 6 dipukul pada ketukan kedua setelah *Ji*. Pola ritme pada ragam 6 dipukul sebanyak 7 kali, dalam partitur pada birama 234 – 263.

The image displays a musical score for Ragam 6, spanning measures 234 to 263. The score is written on a single staff with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The time signature is 4/4. The notation includes various rhythmic values, including eighth and sixteenth notes, and rests. The score is divided into measures by vertical bar lines. The measures are numbered 234, 237, 241, 249, 256, and 261. The notation is in a Western musical style, with a focus on the rhythmic pattern of the Ragam 6.

Kemudian dilanjutkan dengan pola ritme *Ji* sebanyak 20 kali, dalam partitur pada birama 264 – 275 menandakan berakhirnya permainan musik musik *Go Laba*.



Permainan musik *Go Laba* sebagai iringan tarian *Tea Eku*, diakhiri dengan pukulan gendang seperti yang tercantum dalam partitur pada birama terakhir yakni birama 274 dan 275.